

Pembangunan Yang Berwawasan Lingkungan untuk Keberlanjutan Ketersediaan SDA di Masa Depan

Heldi Prasetya

Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Semarang, Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang City, Jawa Tengah 50229, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Pemberdayaan Masyarakat, Desa wisata.

From the development of the Kajigelem Tourism Village, the village government can empower the craftsmen and the community in the Bangunjiwo Village. (1) At the awareness stage, the community is involved in the form of socialization carried out by the village government through the head of the RT/hamlet in Bangunjiwo village, especially the hamlet which has a craft center. (2) At the capacity building stage, the community/tourist actors participate in capacity building by participating in training organized by the government in the form of administrative management training and knowledge of marketing management. (3) At the stage of improving intellectual abilities, the community has been involved in activities in the Kajigelem Tourism Village and some of the handicrafts produced by the community are displayed to attract visiting tourists. The community empowerment process is also constrained by the limited budget owned by the Bangunjiwo Village Government, so until now the handicrafts have not been widely displayed in the Kajigelem Tourism Village.

Kata Kunci:

Cummunity empowerment, Village Tourism.

SARI PATI

Dari pengembangan Desa Wisata Kajigelem pemerintah kalurahan dapat memberdayakan para pengrajin maupun masyarakat di Kalurahan Bangunjiwo. (1) Pada tahap penyadaran, masyarakat terlibat dalam bentuk sosialisasi yang dilakukan pemerintah Kalurahan melalui ketua RT/Pedukuhan yang ada di Kalurahan Bangunjiwo khususnya pedukuhan yang memiliki sentra kerajinan. (2) Pada tahap peningkatan kemampuan, masyarakat/pelaku wisata ikut berpartisipasi dalam peningkatan kemampuan dengan ikut berpartisipasi dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah berupa pelatihan pengelolaan administrasi dan pengetahuan tentang manajemen pemasaran. (3) Pada tahap peningkatan kemampuan intelektual, masyarakat telah terlibat dalam kegiatan yang ada di Desa Wisata Kajigelem dan dari beberapa hasil kerajinan yang dihasilkan masyarakat ditampilkan untuk menarik para wisatawan yang berkunjung. Dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut juga terkendala pada terbatasnya anggaran yang dimiliki oleh Pemerintah Kalurahan Bangunjiwo, sehingga sampai saat ini hasil kerajinan belum banyak ditampilkan di Desa Wisata Kajigelem tersebut.

Corresponding Author:

Sinta Apriani.
Email: sintaapriyani67@gmail.com

PENDAHULUAN

Lingkungan dan masyarakat saling memiliki keterkaitan fungsional dalam konteks pembangunan. Dimana keberadaan masyarakat di lingkungan merupakan faktor dominan yang turut serta mempengaruhi kondisi lingkungan hidup. Karena hakekat manusia adalah makhluk multidimensional yang artinya manusia (masyarakat) memiliki hubungan dengan ekologi dan ekosistem. Hal ini menjadikan kewajiban manusia untuk selalu menjaga keharmonisan, keselarasan, dan kesinambungan dengan alam (Muhaimin, 2015). Walaupun begitu kewajiban yang harusnya menjadi upaya untuk menjaga keselarasan, keharmonisan, dan kesinambungan dengan alam, realitanya sungguh berbeda berbanding terbalik. Meski telah banyak masyarakat yang sadar bahwa alam mempunyai nilai yang berharga bagi kehidupan. Namun kenyataannya di lapangan alam hanya dijadikan sebagai objek untuk menyambung kehidupan masyarakat serta hal-hal yang berbau politik-ekonomi yang terus menerus di eksploitasi melalui cara-cara yang merusak alam. Sebagaimana menurut (Yunansah, 2017) Alam sebagai ruang kehidupan manusia, telah dianggap sebagai objek, sehingga didominasi dan dieksploitasi masyarakat secara radikal.

Keperluan manusia dalam menyambung hidupnya tidak dipungkiri juga berkaitan dengan pembangunan ekonomi negara. Menurut (Rosana, 2018) tidak ada negara yang tidak melakukan pembangunan bagi negaranya. Karena pada dasarnya pembangunan merupakan sebuah proses menuju ke perubahan yang lebih baik. Namun disini muncul persoalan mengenai tujuan pembangunan yang awalnya dilakukan guna menjadikan suatu kehidupan menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Tetapi terdapat aspek-aspek yang merasa dirugikan dari adanya suatu pembangunan. Aspek-aspek itu antara lain *ecology* dan *ecosytem*. Karena pembangunan erat kaitanya dengan hal-hal yang berhubungan mengenai *environment*

(lingkungan). Dapat diartikan bahwa pembangunan yang memiliki manfaat bagi masyarakat merupakan pembangunan yang memperhatikan konsep keberlanjutan dan kelestarian alam di masa depan. Jika dilihat dari pengertian pembangunan, adalah kegiatan atau program yang dilakukan masyarakat maupun pemerintah untuk menunjang tercapainya kesejahteraan sosial, perekonomian sosial, dan hal lain sebagainya. Dimana ini ditujukan untuk jangka waktu yang lama atau bisa dijelaskan bahwa pembangunan yang sekarang dilakukan akan memiliki manfaat di kemudian hari atau dimasa depan.

Munculnya *viewpoint* mengenai pembangunan yang dilakukan baik dari pemerintah maupun masyarakat hanya berlandaskan pada aspek ekonomi guna mencari laba yang sebesar-besarnya. Dimana biasanya pembangunan yang seperti itu akan memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan lingkungan alam dan isinya. Disadari bahwa saat ini kegiatan pembangunan yang bersifat fisik atau pembangunan yang memanfaatkan sumber daya alam secara material, memiliki resiko terjadinya suatu perubahan anomali ekosistem, seperti kelangkaan suatu sumber daya alam bahkan hingga hilangnya sumber daya alam dari bumi. Hal ini jika dibiarkan masyarakat kesulitan bahkan kehidupan masyarakat akan terganggu akibat sumber daya alam yang punah. Tidak hanya sumber daya yang hilang akibat kerusakan lingkungan, namun terjadinya peristiwa-peristiwa yang berkesinambungan dengan kerusakan lingkungan akan terjadi seperti pemanasan global, iklim global yang berubah-ubah bahkan akan terjadi perubahan iklim secara ekstrim. Perubahan-perubahan inilah yang akan mengganggu kehidupan manusia. Sehingga perlu adanya upaya dan strategi dalam menanggapi permasalahan-permasalahan yang muncul.

Upaya pembangunan yang harus memperhatikan aspek baik aspek lingkungan maupun aspek masyarakat itu sendiri seperti

potensi daerah sumber daya alam masyarakat setempat, kebiasaan hidup, kultur budaya, serta adat istiadat, sekitar pembangunan agar dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan dapat berjalan sesuai pembangunan berwawasan lingkungan. Perlunya menaruh perhatian secara hati-hati dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sesuai dengan kondisi lingkungan, hal ini agar terlaksananya pembangunan yang terencana sesuai dengan kebutuhan dan kesinambungan dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat, menggunakan upaya-upaya yang sadar, terarah, serta arif dan bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya alam melalui pengelolaan lingkungan hidup yang terkendali. Karena pada intinya pembangunan yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam merupakan upaya meningkatkan taraf hidup dan mutu masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat yang berwawasan lingkungan dalam upaya pembangunan juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperbaiki taraf kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Karena pemanfaatan sumber daya alam berkelanjutan membuat masyarakat menikmati manfaatnya secara jangka panjang. Tetapi jika masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara tidak terkendali, kehidupan masyarakat akan terancam. Bencana-bencana yang timbul akibat kerusakan alam seperti hujan asam yang akan memberikan dampak negatif bagi para petani yang tanamannya terkena hujan asam, selain itu bencana lainnya lautan kotor dan tercemar ikan-ikan akan mati dan stok ikan di lautan menipis. Hal ini akan membuat krisis ketersediaan sumber daya di masa depan.

Kerangka Teoritis

1. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* atau kekuasaan. Karena itu pokok pikiran utama dalam pemberdayaan adalah

bagaimana berhadapan langsung dengan kemampuan yang membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari apa yang mereka inginkan dan minati. Sebagaimana dikutip dari website kkbi.kemendikbu.go.id bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses, cara, perbuatan memberdayakan, sedangkan pengertian masyarakat adalah sejumlah atau sekumpulan manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang sama. Sementara menurut Jim Ife yang dikutip Abu Huraerah (2008: 96) pemberian dan peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung *disadvantaged*.

Menurut Muhammad Muqouwis dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses perbuatan yang memberdayakan manusia dalam suatu wilayah tertentu. Keberdayaan dalam konteks masyarakat merupakan kemampuan individu dalam masyarakat dan membangun keberdayaan. Keberdayaan masyarakat adalah unsur-unsur yang sebisa mungkin masyarakat dapat bertahan hidup (*survive*) untuk mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang disebut ketahanan nasional (Wrihatnolo, 2007).

Menurut Robert Chambers yang dikutip dari buku *Pengorganisasian Pengembangan Masyarakat*, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini menyatakan dan mencerminkan padangan baru mengenai pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.

Merrian Webster dalam *Oxford English Dictionary* yang dikutip dari Dedeh Maryani, dkk dalam bukunya *Pemberdayaan Masyarakat* mengartikan bahwa *empowerment* dalam dua arti antara lain :

1. Kecakapan atau cakup dalam melakukan sesuatu. (*to give ability or enable to*)
2. Memberi kewenangan atau kekuasaan (*to give power of authority to*)

Manusia merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan berperan dalam pembangunan, menjadikan istilah pemberdayaan dalam konteks pembangunan bukan hal yang baru. Begitu pentingnya peran manusia dalam pembangunan, maka pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu hal penting dalam melakukan suatu proses perubahan yang lebih baik.

Menurut Hasbiyallah dalam bukunya yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Dikala Pandemi Covid-19, pemberdayaan merupakan sebuah tindakan atau upaya yang dilakukan individu maupun kelompok dalam bentuk pemberian kegiatan positif, edukasi, ketrampilan, dan peningkatan potensi lingkungan yang ada pada masyarakat kepada masyarakat agar terciptanya sebuah keberdayaan, lingkungan, serta pendidikan yang dapat membantu memecahkan persoalan dan problematika kehidupan masyarakat setempat. Dimana pemberdayaan ini pada dasarnya bertujuan untuk mengarahkan masyarakat agar dengan kemampuan yang dimilikinya dapat memanfaatkan kekuatan untuk suatu aktivitas yang berarti. Pemberdayaan ini berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat itu sendiri, dimana harus memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri.

Dalam konteks keberlanjutan masa depan sumber daya alam untuk pembangunan, perlu adanya pemberdayaan yang berwawasan lingkungan yang terfokus pada kesadaran, kephahaman atas haknya pada lingkungan hidup untuk tercapainya kualitas hidup dan sumber daya yang *sustainable*. Tantangan dan persoalan dalam pengelolaan sumber daya lingkungan mengharuskan adanya perubahan paradigma atau *viewpoint* dalam mewujudkan pembangunan yang berwawasan kelingkungan. Dengan mengutamakan

partisipasi masyarakat. karena tanpa partisipasi masyarakat tidak ada strategi ataupun upaya yang dapat membuat perubahan pembangunan menjadi baik. Disinilah peran masyarakat tiak dapat dipandang sebelah mata dan harus dipandang sebagai suatu hal yang memberikan peluang bagi pemerintah dan bangsa dengan maksud membangun negara melalui berbagai potensi yang dimilikinya.

Demikian juga halnya dalam mengolah lingkungan hidup atau sumber daya alam yang merupakan faktor utama untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan di masa depan nantinya. Karena dikondisi lain lingkungan hidup terlihat memprihatinkan dengan kecenderungan ketersediaan sumber daya alam yang terus menerus menurun. Hal ini disebabkan oleh tingkat pengambilan keputusan dalam memanfaatkan alam melalaikan dan mengabaikan kepentingan kelestarian.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan dari pemberdayaan lingkungan adalah untuk meningkatkan manfaat lingkungan serta menekan seminimum mungkin dampak dan resiko yang dapat menimbulkan persoalan ketersediaan sumber daya alam Husein (1992 : 70), tujuan pemberdayaan lingkungan antara lain :

- a) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan bijaksana. Perlunya memperhatikan aspek-aspek dalam pengendalian yang bijak, antara lain, aspek kebermanfaatan daya guna, kehematan, hasil guna, dan daur ulang. Oleh karena itu penggunaan bermacam-macam media dan teknologi, baik yang sederhana maupun yang modern. Perhatian khusus perlu dilakukan pada sumber daya alam tak dapat diperbaharui (*unrenewable*). Terlepas dari aspek penghematan perlunya pencarian sumber daya alternatif guna meminimalisir habisnya

ketersediaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui.

- b) Dapat tercapainya keseimbangan dan keselarasan hubungan antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya sebagai tujuan membangun bangsa yang merupakan hakekat pembangunan dan hal ini hanya dapat dicapai apabila masyarakat dan lingkungan dapat hidup selaras berdampingan tanpa merugikan satu dengan lainnya.
- c) Terwujudnya masyarakat yang dapat membina lingkungan hidup dengan cara mengubah sikap dan pola pikir dari perusak menjadi pembina dan pelestari, yang dapat melestarikan alam.
- d) Terlaksananya pembangunan yang berwawasan lingkungan guna kepentingan generasi sekarang dan generasi penerus bangsa. Dimana yang arti dari berwawasan lingkungan sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan sadar, dan bijak dalam menggunakan sumber daya alam untuk keperluan pembangunan yang berkesinambungan guna meningkatkan mutu dan kualitas hidup masyarakat. Penggunaan secara bijak dapat diartikan bahwa penggunaan sumber daya harus memperhitungkan dampak lingkungan sekitar dan kemampuan sumber daya untuk menopang pembangunan tanpa merusaknya.

3. Tingkatan Dalam Pemberdayaan

Paradigma dan pandangan bahwa pembangunan selalu menempatkan pemerintah sebagai faktor utama dan sebagai sumber dari segala-galanya. Padahal kekuasaan sejatinya dipegang oleh masyarakat sebagai faktor utama dalam pembangunan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat harus benar-benar sampai pada tingkat dimana keberdayaan masyarakat optimal.

Menurut Susiladiharti yang dikutip dalam buku Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat Abu Huraerah (2008: 90) antara lain sebagai berikut :

- a) Pertama, terpenuhinya kebutuhan dasar
- b) Kedua, penguasaan dan akses terhadap berbagai sumber dan sistem yang diperlukan.
- c) Ketiga, adanya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan masyarakat itu sendiri serta lingkungannya.
- d) Keempat, adanya partisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan.
- e) Kelima, kemampuan mengendalikan diri serta lingkungannya, dimana pada tingkatan terakhir ini dapat dilihat dari adanya dinamika masyarakat dalam mengendalikan dan mengevaluasi berbagai program dan kebijakan-kebijakan.

Dalam mewujudkan tingkatan keberdayaan tersebut perlu dilakukannya berbagai upaya penyadaran masyarakat yang runtun dan simultan. Upaya tersebut sebagai berikut :

- a) Peningkatan masyarakat miskin melalui peningkatan suplai kebutuhan hidup.
- b) Menyadarkan masyarakat dengan mencakup potensi, kelemahan, dan kekuatan lingkungannya.
- c) Pembentukan suatu institusi yang kuat.
- d) Penguatan kebijakan mengenai pembangunan yang berwawasan lingkungan.

4. Pemberdayaan sebagai sebuah program dan proses

Pemberdayaan sebagai suatu program, yang artinya bahwa pemberdayaan dilihat dari bagaimana tahapan-tahapan guna mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan batas waktunya. Konsekuensi dari hal ini adalah, jika program ini dinyatakan selesai maka pemberdayaan masyarakat juga dianggap sudah selesai. Ini dapat terjadi karena pembangunan dilakukan atas dasar proyek yang dikembangkan oleh lembaga pemerintahan yang pada biasanya tidak saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Pemberdayaan sebagai suatu proses adalah

suatu proses pemberdayaan yang berkesinambungan. Walaupun proses ini membutuhkan waktu yang panjang. Proses pemberdayaan ini lebih cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong sosial, ekonomi dan politik.

5. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan masyarakat biasanya dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Namun di beberapa situasi dan kondisi strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan secara individual, meskipun nanti akan tetap dilakukan pemberdayaan secara kolektif. Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga asas pemberdayaan Abu Huraerah (2008: 92), yaitu :

- a) Asas mikro, dimana pemberdayaan dilakukan terhadap seseorang secara individu melalui bimbingan konseling. Hal ini memiliki tujuan guna membimbing atau melatih seseorang dalam menjalankan tugas-tugasnya.
- b) Asas mezzo, pemberdayaan yang dilakukan bersama-sama atau kelompok. Pemberdayaan ini dilakukan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Upaya-upaya seperti pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengetahuan, ketrampilan, serta sikap-sikap agar memiliki kemampuan dalam memecahkan suatu persoalan.
- c) Asas makro, pendekatan ini disebut juga strategi pemberdayaan dengan sistem yang besar, karena sasarannya diarahkan pada lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar ini memfokuskan kepada seseorang sebagai individu yang memiliki kompetensi untuk memahami berbagai situasi dirinya sendiri dan untuk memilih pilihan yang tepat dalam bertindak.

METODE PENELITIAN

Artikel ini memuat tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan yang berorientasi pada wawasan kelingkungan. Tulisan ini termasuk kedalam penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa *analysis content*. Dapat dijelaskan bahwa analisis konten merupakan sebuah pendekatan studi yang mempelajari dan mengkaji berbagai sumber referensi baik itu dari buku, jurnal, dan hasil-hasil tulisan penelitian sebelum penelitian ini, dimana dalam mengkaji penelitian sebelumnya tetap terfokus pada inti yang sama dengan apa yang dibahas pada artikel ini. Hal ini dilakukan guna mendapatkan landasan teori mengenai permasalahan yang dibahas dalam artikel ini. penelitian ini menjadikan pemberdayaan masyarakat menjadi objek penelitian yang akan digali secara mendetail mengenai pemberdayaan masyarakat dalam proses pembangunan dengan mengungkapkan fakta dan data yang berkaitan dengan metode dan materi yang akan dibahas. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder dimana dalam mendapatkan data sekunder dapat dilakukan dengan cara mengkaji beberapa dokumen yang terkait mengenai pemberdayaan masyarakat bagi kelestarian lingkungan.

Artikel ini akan memberikan pemahaman tentang bagaimana upaya yang tepat dalam mengelola sumber daya alam untuk tujuan pembangunan yang diperoleh melalui pendekatan yang objektif, yaitu dengan menerapkan metode penelitian ilmu alam dan dalam penelitian ilmu sosial. Hal ini dilakukan karena sesuai dengan tema dari penelitian ini masa depan sumber daya alam dari sudut pandang *social science*. Pada artikel ini juga menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pemberdayaan masyarakat yang berwawasan lingkungan serta mengenai persoalan ketersediaan sumber daya alam untuk masa depan. Yang mana data dan informasi metode kualitatif berdasarkan fakta yang ada pada objek penelitian yang kemudian di paparkan sesuai

fenomena sosial yang terjadi dan dikaji secara konprehensif. Menurut (Nurul Zuriah: 2005) penelitian dengan metode kualitatif digunakan untuk mengenal dan memahami subjek dari penelitian tersebut baik secara individu maupun kelompok. Ciri-ciri penelitian yang menggunakan metode kualitatif bentuk dan sifatnya antara lain, penulisan laporannya tersusun dengan bentuk narasi yang bersifat mendalam namun kreatif.

Kemudian studi yang digunakan dalam penulisan artikel ini lainnya adalah dengan studi penelitian deskriptif. studi deskriptif merupakan studi penelitian yang menyelidiki keadaan, maupun kondisi tertentu. Pelaksanaan studi deskriptif yang tidak hanya sebatas pengumpulan dan penyusunan data dan sumber, tetapi meliputi bagaimana menganalisis dan menginterpretasi arti dari data-data yang telah dikumpulkan tadi. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk melihat tingkat masalah-masalah sumber daya alam yang ada di Indonesia. Dimana data yang disajikan akan berbentuk berupa grafik dan diagram prosentase. Artikel ini juga merupakan penelitian yang dilakukan dengan kajian kepustakaan berupa review literatur guna mendukung data-data dan sumber yang telah dikumpulkan tadi. Pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka bertujuan untuk mengetahui keterkaitan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Sementara itu, sesuai dengan tujuan utama yang ingin dicapai dalam artikel ini, yaitu menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang sudah ditetapkan, misalnya pengaruh masyarakat terhadap ketersediaan sumber daya alam yang ada di masa depan nanti, serta bagaimana pengaruh pembangunan yang berorientasi yang semata-mata hanya pada faktor ekonomi dibandingkan pembangunan yang berorientasi terhadap kelestarian lingkungan. maka penelitian yang digunakan adalah penelitian menurut tingkat eksplanasi atau tingkat penjelasan data dan sumber, yaitu bagaimana variabel-variabel yang diteliti akan menjelaskan obyek yang diteliti melalui data

terkumpul (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konsep dan strategi pembangunan yang selama ini dilakukan dan dijalankan pemerintah dianggap kurang dan belum mampu dalam menjawab tuntutan masyarakat menyangkut keadilan dalam pemerataan pembangunan dan persoalan mengenai kelestarian sumber daya alam yang digunakan dalam pembangunan. Hal ini menyebabkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan masyarakat menjadi masalah yang akan berkembang biak menjadi masalah-masalah baru. Usaha mengejar kemajuan dan modernitas, menjadikan pikiran-pikiran baik pemerintah dan masyarakat diarahkan hanya untuk kepentingan ekonomi demi melanjutkan kehidupan.

Beberapa tahun belakangan ini banyak terjadi pembangunan-pembangunan diberbagai sektor. Pemerintah dengan giat melakukan pembangunan dengan alasan untuk kesejahteraan rakyat di masa depan. Namun di satu sisi hal yang terpenting seolah-olah diabaikan begitu saja. Munculnya masalah lingkungan dianggap hal yang sudah biasa dan dapat dilihat dimana-mana, seperti halnya pencemaran lingkungan oleh pabrik-pabrik industri manufaktur, kritisnya beratus-ratus ribu hektar lahan akibat dari pengalih fungsian lahan, merosotnya kualitas sumber daya yang ada dialam, menipisnya cadangan hutan akibat pembalakan liar, sulitnya mendapatkan sumber-sumber kehidupan, urbanisasi, penggangguarn ledakan penduduk dan lain-lain. Secara umum persoalan mengenai masalah lingkungan yang ada di Indonesia terdapat beberapa hal pokok, yakni pemanfaatan alam secara tidak terkendali, kepadatan penduduk (*population bomb*), pencemaran (*pollution*), menurunnya populasi fauna dan flora, serta ketidakseimbangan ekosistem-ekosistem yang ada di Indonesia untuk beberapa dasawarsa.

Di era globalisasi yang melanda secara global di berbagai negara termasuk Indonesia, telah melahirkan tiga isu pokok dalam kehidupan. Menurut Nukhan Wicaksana Pribadi (2018: 25) tiga isu pokok yaitu, itu hak asasi manusia, demokratisasi, dan lingkungan hidup. Ketiga isu itu telah melahirkan pandangan-pandangan yang

memaksa kita untuk berpikir secara obyektif, baik dilihat dari kepentingan ekonomi, maupun politik. Merosotnya kualitas dan ketersediaan sumber daya alam merupakan salah satu bentuk dampak negatif dari adanya pembangunan yang dilakukan tidak dengan dasar keberlanjutan (*sustainable*).

Annual Forest Cover Loss in Indonesia

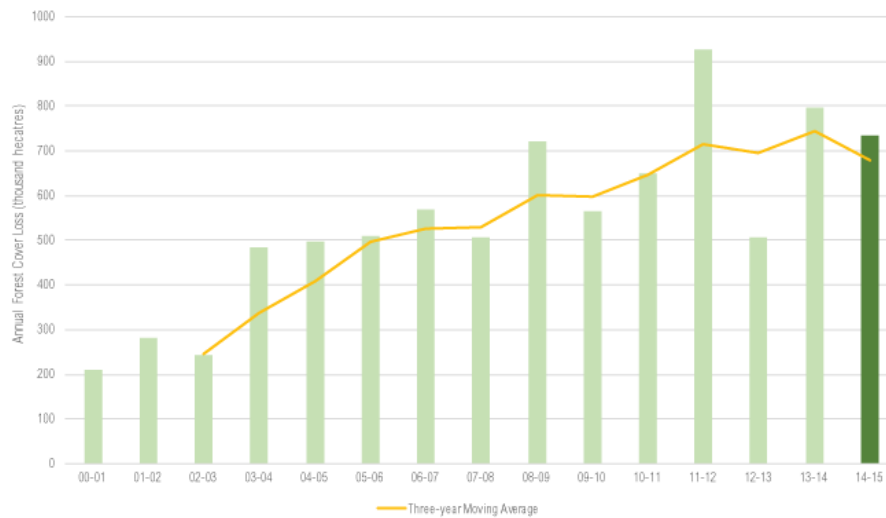


Diagram 1. 6 Tahun Sejak Moratorium, Data Satelit Menunjukkan Hutan Tropis Indonesia Tetap Terancam WRI Indonesia

Sumber : <https://wri-indonesia.org/id/blog/6-tahun-sejak-moratorium-data-satelit-menunjukkan-hutan-tropis-indonesia-tetap-terancam>

Sementara itu pembangunan dengan masalah lingkungan sepiantas saling dikait-kaitkan mengenai pertentangan, bahwa pembangunan merupakan penyebab dari kerusakan alam. Hal ini tanpa dengan alasan bahwa jika dilihat dari segi yang luas setiap pembangunan selalu memberikan dampak pada lingkungan hidup. Antara pembangunan dan lingkungan hidup tidaklah akan bertentangan jika dilakukan secara bijaksana. Yang bertentangan jikalau ternyata setiap terjadinya pembangunan yang dijalankan selalu membawa kerugian-kerugian yang besar dibandingkan dengan pengorbanan-pengorbanan ekologis (Wicaksana Pribadi, 2018). Dalam upaya menghindari persoalan dan konflik antara masalah lingkungan dengan pembangunan. UKKPLH tahun 1982 menerapkan prinsip pembangunan yang berwawasan lingkungan. isi dari UKKPLH pasal 1

butir 13 yaitu menjelaskan bahwa pembangunan berwawasan lingkungan adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup. Adapun Tiga unsur penting dalam prinsip pembangunan berwawasan lingkungan adalah:

1. Penggunaan/pengelolaan sumber daya secara bijaksana
2. Menunjang Pembangunan yang berkesinambunagn.
3. Meningkatkan mutu hidup.

Dari ketiga prinsip tersebut pembangunan yang mengelola sumber daya alam harus dengan cara yang rasional dan bijaksana guna memenuhi kebutuhan generasi (masyarakat) sekarang tanpa menutup kemungkinan untuk kebutuhan generasi yang akan datang. Dengan adanya batasan-batasan

dalam mengelola sumber daya, maka proses pembangunan akan tetap terukur, sehingga dapat meminimalisir pembangunan yang mengeksploitasi sumber daya alam dengan cara-cara yang merugikan generasi mendatang. Karena jika dilihat

konsep keberlanjutan lingkungan hidup digunakan untuk mendukung kehidupan manusia dan kehidupan makhluk lainnya.



Diagram 2. Grafik Proyeksi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia (Tahun 2019-2027)

Sumber : https://www.researchgate.net/figure/Gambar-3-Grafik-Proyeksi-Indeks-Pembangunan-Manusia-di-Indonesia-Tahun-2019-2027-Pada-fig2_334814993

Sementara itu keberlanjutan suatu lingkungan hidup akan terwujud jika pembangunan berorientasi dan berdasar pada *eco-development*. Karena pada dasarnya pembangunan berkelanjutan merupakan paradigma pembangunan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini sekaligus juga untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Tidak dapat dipungkiri adanya peningkatan aktivitas pembangunan mengandung resiko pencemaran dan kerusakan ekologi, sehingga struktur dan fungsi utama lingkungan yang menjadi faktor penunjang kehidupan akan mengalami kerusakan. Inilah yang menjadikan kewajiban bagi setiap manusia yang hidup berdampingan dengan lingkungan harus memiliki prinsip pelestarian. Karena Potensi lingkungan menjadi sumber daya bagi kelangsungan hidup masyarakat karena dari lingkungan masyarakat mendapatkan unsur-unsur yang diperlukannya untuk produksi dan konsumsi (Ningrum, 2007).

Pembangunan berwawasan lingkungan memerlukan strategi pembangunan yang sangat berbeda dari strategi konvensional atau strategi biasanya dengan unsur universalnya, yaitu: modal, tenaga kerja, investasi, dan lain-lain. Unsur-unsur ini hanya berpatokan pada kegiatan ekonomi, bukan berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Oleh sebab itu strategi pembangunan berwawasan lingkungan (ekologi), sebaliknya, terdiri atas unsur-unsur yang spesifik dalam arti lain unsur yang melihat aspek kelestarian dari lingkungan dan sumber daya yang ada didalamnya, yaitu: kelompok masyarakat tertentu, dengan nilai budaya tertentu, yang hidup dalam kawasan tertentu, dengan sumber daya tertentu pula. Oleh karena itu, tujuan strategi pembangunan berwawasan lingkungan (ekologi) adalah untuk memperbaiki dan mengembangkan situasi yang lesatari dan keberlanjutan, bukan menciptakan “pembangunan” dalam pengertian memperoleh keuntungan dan devisa bagi negara.

Diperlukanya strategi pemberdayaan masyarakat dalam tatanan lingkungan hidup menjadikan sebuah proses pemberian kekuatan atau *power* pada masyarakat agar memiliki kepekaan serta pemikiran terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Sehingga masyarakat dapat memperbaiki dan meningkatkan posisinya (Ningrum, 2007). Pembangun dan pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, faktor geografis serta faktor sosial budaya. Dimana faktor geografis menyediakan sumber daya alam yang potensial sebagai sumber kehidupan bagi kesejahteraan manusia. Namun demikian, dalam pedayagunaan sumber-sumber bergantung pada kemampuan masyarakat. karena dalam upaya pemberdayaan masyarakat, masyarakat menjadi fokus utama dengan kata lain pembangunan yang berwawasan lingkungan berasal dari masyarakat itu sendiri dan manfaat pembangunan akan dirasakan oleh masyarakat. Menurut Suzanne Kindevatter yang dikutip dari (Ningrum, 2007) memberikan petunjuk mengenai strategi dan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu (1) *need oriented*; (2) *endogenous*; (3) *self-reliant*; (4) *ecologically sound*; dan (5) *based on structural transformations*.

Dari kelima strategi pemberdayaan masyarakat tersebut maka dalam konteks pemanfaatan dan pendayagunaan potensi lingkungan antara lain : (a) Kebutuhan masyarakat menjadi faktor utama dalam upaya pemberdayaan (*starting point*), (b) Lingkungan bagi masyarakat merupakan potensi lokal untuk digunakan sehingga memunculkan rasa tanggung jawab dalam memelihara kelestarian alam, (c) Upaya dan proses pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri, (d) Komponen lingkungan merupakan suatu potensi yang dimiliki masyarakat yang dapat digunakan alam upaya pemberdayaan, komponen-komponen tersebut antara lain meliputi biotik an abiotik, dimana biotik terdiri dari keanekaragaman sumber daya hayati dan masyarakat berserta

kelembagaan masyarakat. sedangkan komponen abiotik meliputi benda budaya dan sumber daya alam non hayati, (e) Timbulnya perubahan secara struktural kearah yang lebih baik akibat dari pemberdayaan masyarakat

Oleh karena itu dalam upaya mempercepat proses pemberdayaan masyarakat diperlukan adanya intervensi dari pihak luar. Pada hakikatnya, intervensi terhadap masyarakat adalah memasukkan unsur-unsur baru (inovasi) ke dalam tatanan kehidupan masyarakat. Dengan adanya intervensi tersebut, maka kondisi lingkungan dan masyarakat akan mengalami gangguan yang akan menjadikan perubahan masyarakat kearah yang lebih baik. Namun realitanya tidak setiap masalah lingkungan merupakan prioritas bagi suatu negara. Tetapi dengan alasan bahwa permasalahan lingkungan yang menduduki prioritas utama sebagai mana hal ini secara langsung mempengaruhi kesejahteraan sebageian besar masyarakat maka dapat disimpulkan persoalan lingkungan yang mendesak bagi masyarakat untuk bersikap konservatif bagi keberlanjutan.

Pembahasan

Di era globalisasi sekarang ini pembahasan mengenai masalah lingkungan masih terus dibicarakan karena masih sangat relevan dengan keadaan yang ada di lapangan. Bilamana hal ini dikaitkan dengan pembangunan-pembangunan yang masih terus berjalan dan bergulir dimana-mana seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Menurut (Pribadi, 2009) Pembangunan erat hubungannya dengan lingkungan, karena pelaksanaan pembangunan akan berdampak pada lingkungan hidup dimana ia dijalankan. Untuk persoalan ini perlu adanya kebijaksanaan yang tepat dalam mengelola sumber daya alam melalui pencegahan dan meminimalisir dampak negatif mengenai kelestarian lingkungan yang timbul dari pembangunan.

Walaupun secara universal pembangunan memang harus diperlukan bagi kehidupan bangsa dan masyarakatnya. Namun beberapa tahun

belakangan ini muncul sebuah kekhawatiran dimana masalah lingkungan akan membatasi ruang lingkup pembangunan dan pembangunan itu sendiri dapat menyebabkan kerusakan yang serius terhadap lingkungan yang pada akhirnya akan merusak kualitas kehidupan. Persoalan-persoalan lingkungan menjadi kenyataan yang serius dan membutuhkan perhatian serius pula. Persoala-persoalan ini tidak terlepas dari pemberdayaan masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembangunan yang biasanya menghasilkan produktivitas yang tinggi pada umumnya tidak mempedulikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungannya dengan kata lain tidak melihat berbagai aspek kelestarian alam. Sehingga lingkungan alam semakin rusak, sumber-sumber daya alam semakin terkuras, sementara kecepatan bagi alam untuk melakukan pemulihan atau rehabilitasi lebih lambat daripada kecepatan perusakan sumber alam tersebut. Dimana salah satu penyumbang terbesar adalah pabrik-pabrik manufaktur yang didirikan dan juga menghasilkan limbah kimia yang merusak alam sekitarnya dari akibat pembuangan limbah ke alam tanpa diolah terlebih dahulu, sehingga hal ini akan mengganggu kesehatan masyarakat maupun segala makhluk hidup disekitarnya baik flora maupun fauna. Padahal sumber-sumber daya alam dan manusia itu adalah faktor utama yang menghasilkan pertumbuhan yang tinggi tersebut. Oleh karena itu, sering kali terjadi bahwa pembangunan yang dianggap berhasil ternyata tidak memiliki daya kelestarian yang memadai. Akibatnya, pembangunan ini tidak bisa berkelanjutan, atau tidak sustainable. Dilihat dari realitanya pembangunan dengan lingkungan hidup harus menjadi suatu hal yang tidak terpisahkan. Karena apa gunanya dilakukannya giat-giat pembangunan disana sini yang pada saat ini memang menunjukkan produktivitas yang tinggi, merata dalam pembagiannya kepada masyarakat, akan tetapi dalam dalam jangka waktu beberapa

tahun pembangunan ini tidak akan memberikan dampak positif yang signifikan karena kehilangan sumber daya yang menjadi faktor utama dalam pertumbuhan pembangunan. Hal itu yang menyebabkan perlu adanya pertimbangan-pertimbangan yang matang mengenai faktor-faktor pembangunan berwawasan lingkungan seperti kerusakan sumber daya alam, polusi yang terjadi akibat limbah industri, dan lain sebagainya.

Sementara itu pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pembangunan yang berwawasan lingkungan guna menjaga ketersediaan sumber daya alam bagi kehidupan mendatang, menjadikan suatu upaya yang memiliki hubungan erat kaitanya dengan lingkungan dan seisinya. Karena pandangan dan aktivitas pembangunan konvensional yang dilakukan pemerintah kerap kali tidak memberikan dampak positif terhadap kelestarian alam. Padahal alam lingkungan berkesinambungan dengan kehidupan manusia beserta segala aktivitasnya, sejatinya rusaknya lingkungan atau tidak lestarnya suatu lingkungan akan menimbulkan dampak yang signifikan bagi kehidupan manusia. Dampak berupa kepunahan dimulai dari punahnya sumber daya alam akan diikuti dengan kepunahan kehidupan. Oleh karena itu pembangunan berkelanjutan yang berorientasi pada aspek-aspek pelestarian sumber daya alam yang didalamnya diikuti dengan pemberdayaan masyarakat yang berperinsip pada aspek konservasi akan sangat berguna bagi kelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Pembangunan berwawasan lingkungan ini tidak semata-mata hanya terfokus pada kelestarian alam saja, namun masih membawa sebagai hal positif dari pembangunan konvensional. Hal positif itu berupa peningkatan kualitas dan mutu hidup baik generasi sekarang maupun generasi yang akan datang melalui ketersediaan sumber daya alam yang lestari.

Dalam pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan suatu model pembangunan yang bukan hanya untuk menukung kegiatan yang dilakukan pemerintah. Partidipasi masyarakat disini dalam pembangunan lebih dari itu. Tetapi

memberdayakan masyarakat merupakan salah satu upaya yang jika di lihat dari *viewpoint social science* bahwa pemberdayaan ini dapat meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang ada di kelas bawah. Karena berbagai keterbatasannya, sehingga masyarakat kelas bawah belum dapat dan belum mampu melepaskan iri ari berbagai masalah sosial yang ada seperti, kemiskinan, tingkat pendidikan

yang rendah, keterbelakangan. Sehingga pemberdayaan ini tidak hanya mengembangkan individu yang terfokus pada kemampuan saja, namun juga mengubah pola pikir hingga penguatan pranata-pranata sosial yang ada di masyarakat itu.

REFERENCES

- Arief Wijaya, R. J. (2017, Mei 24). *6 Tahun Sejak Moratorium, Data Satelit Menunjukkan Hutan Tropis Indonesia Tetap Terancam*. Retrieved from wri-indonesia.org: <https://wri-indonesia.org/id/blog/6-tahun-sejak-moratorium-data-satelit-menunjukkan-hutan-tropis-indonesia-tetap-terancam>
- Dedeh Maryani, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Cv Budi Utama.
- Dr. Lina Warlina, M. (2016). *Manajemen Pembangunan dan Lingkungan*. Jakarta. Retrieved from <http://repository.ut.ac.id/id/eprint/4356>
- Huraerah, A. (2008). *Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Muqouwis, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan*. Bandar Lampung: Yayasan Bina Masyarakat Mandiri.
- Ningrum, E. (2007). Pendayagunaan Lingkungan Bagi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Geografi, Vol.7, No.1*. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/gea/article/view/1711>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol I, No 2,*. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>
- Pongoh, F. Y. (2015). Sikap Masyarakat Terhadap Pembangunan Berbasis Lingkungan (Pbl) Mapaluse Di Kelurahan Paniki Satu Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal ACTA DIURNA KOMUNIKASI, Vol 4, No 3* . Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8286>
- Pratiwi, P. H. (2008). Kebijakan Nasional Terhadap Pembangunan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Kajian Sosiologi, Vol.2, No.1*, 105-112. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3400>
- Pribadi, N. W. (2009). Pembangunan Berwawasan Lingkungan. *Jurnal Relawan Indonesia, Vol.17, No.2*. Retrieved from <http://vidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/vidya/article/view/103>
- Priyo Subekti, Y. S. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan Hidup Di Desa Margalaksana Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol 8, No 2* , 111-212. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/30379>
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Yang Berwawasan Lingkungan Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Vol 1 No 1*, 148-163. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kelola/article/view/4128>
- Septi Dwi Cahyani, R. S. (2017). Strategi Pembangunan Berwawasan Lingkungan Kawasan Permukiman Segi Empat Emas Tunjungan Surabaya. *Jurnal Arsitektur, Vol.1, No.2*, 115-128. Retrieved from <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jam/article/view/1692>

- Stacia Revianny Mege, R. E. (2020). Model Pemberdayaan dan Pengembangan Potensi Sumber Daya Lokal Berkelanjutan pada Desa Kangkung Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, Vol. 5, No. 4, 954-962. Retrieved from <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/548>
- Sujatini, S. (2018). Keberlanjutan Ekologis: Proses Pembangunan Kawasan Hunian Sebagai Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Sains dan Teknologi*, Vol. 2, No.2, 27-37. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-teknologi/article/view/465>
- Yefni. (2018). Masyarakat, Analisis Model Pemberdayaan. *Jurnal Masyarakat Madani*, Vol.3, No.2, 42-60. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/view/6362>
- Randy R. Wrihatnolo, Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007),
- Harun M Husein, Lingkungan Hidup, Masalah, pengelolaan dan penegakan hukumnya(Jakarta, Bumi Aksara, 1992),